

PENGARUH *THIN CAPITALIZATION*, *RETURN ON ASSET*, DAN *CORPORATE GOVERNANCE* PADA PERUSAHAAN JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)

Fadhil Ismi*¹, Linda*²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
e-mail: ismifadhil@gmail.com*¹, lindarisyad@yahoo.com*²

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of independent variables on tax avoidance of companies listed in Jakarta Islamic Index (JII) in the period of 2011 to 2015. Independent variables used in this study are thin capitalization, return on asset, and corporate governance. Corporate governance is proxied by public ownership, the proportion of independent directors, audit quality and audit committee. By using purposive sampling method, from 30 companies listed in JII, 15 companies are choosed as the sample of this study.

The type of data used in this study is secondary data which is financial statement. Collecting data technique used in this study is documentary. Data is analyzed by statistical analysis using a multiple regression analysis. Then data is processed by IBM Statistical Package for Social Science (SPSS) 23th version program.

The result of the study show that 16,5% dependent variable or tax avoidance can be explained by independent variables. Simultaneously the independent variables have effect n tax avoidance. Individually thin capitalization, return on asset and the proportion of independent directors have positive effect on tax avoidance and insignificant, audit committee have negative effect on tax avoidance and insignificant. While public ownership have positif effect on tax avoidance and significant, and audit quality have negative effect on tax avoidance and significant.

Keywords : *Tax avoidance, thin capitalization, return on asset, corporate governance, public ownership, the proportion of independent directors, audit quality, audit committee.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pendapatan pajak bagaikan darah dalam tubuh manusia bagi pemerintahan (Mughal dan Akram, 2012). Perkembangan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh pendapatan yang didapat, salah satu sumbernya adalah dari pajak. Bagi wajib pajak yang terdaftar di badan pajak wajib berpartisipasi membayar pajak untuk pembangunan nasional. Namun tidak semua wajib pajak ingin berpartisipasi dalam pembayaran pajak dengan persepsi yang berbeda-beda terhadap pajak itu sendiri.

Fakta menunjukkan bahwa target pendapatan pajak di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya namun persentase perolehan pajak terus menurun dimulai dari tahun 2011-2015, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Realisasi Penerimaan Pajak

Tahun	Target	Pendapatan	Persentase
2011	878,7 T	872,6 T	99,3 %
2012	1.016,2 T	980,1 T	96,4 %
2013	995,2 T	919,8 T	92,42 %
2014	1.246,1 T	1.143 T	91,7 %
2015	1.294,25 T	1.055 T	81,5 %

Sumber: data diolah 2016

Berdasarkan tabel 1.1 kita lihat terjadi penurunan persentase setiap tahunnya, dimana dari tahun 2011 persentase keberhasilan dalam pemungutan pajak hampir sempurna, namun setiap pergantian tahun persentase penerimaan pajak dari target yang ditetapkan semakin turun tiap tahunnya. Terlihat perbandingan yang sangat jauh antara pencapaian dari 2011 dan 2015 yakni selisihnya mencapai 17,8%

Pada esensinya pajak bagi pemerintahan merupakan pendapatan yang digunakan untuk menyelenggarakan pembangunan nasional seperti infrastruktur, pendidikan dan lain-lain. Pemerintah berharap penuh kepada seluruh wajib pajak baik pribadi maupun badan untuk sadar membayar pajak demi kepentingan pembangunan suatu negara. Selain itu bagi WP (Wajib Pajak) sendiri baik pribadi maupun badan. Pajak menjadi beban bagi perusahaan karena nominalnya yang tidak sedikit, terutama bagi perusahaan yang memiliki pendapatan tinggi. Suatu perusahaan pastinya ingin memiliki pendapatan yang maksimal dalam periodenya namun semakin tinggi pendapatan yang didapat, maka makin tinggi pula pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan banyak melakukan tindakan penghindaran pajak baik secara legal maupun ilegal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi aktifitas penghindaran pajak (*tax avoidance*). Di

antaranya adalah *thin capitalization* (Khomsatun dan Martani, 2015), *return on asset*, dan *corporate governance*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Thin Capitalization*, *Return on Asset*, dan *Corporate Governance* terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1 Apakah *Thin Capitalization*, ROA, dan *Corporate Governance*, secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 2 Apakah *Thin Capitalization* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 3 Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 4 Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 5 Apakah proporsi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 6 Apakah kualitas audit memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 7 Apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui pengaruh *Thin Capitalization*, ROA, dan *Corporate Governance*, secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 2) Mengetahui pengaruh *Thin Capitalization* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 3) Mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 4) Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.

- 5) Mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 6) Mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 7) Mengetahui pengaruh komite audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Pajak

Definisi pajak yang dikemukakan oleh Soemitro, pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan, dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Menurut Djajadiningrat, pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan secara umum.

2.1.2 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Hanlon dan Heitzman (2010) mengatakan bahwa penghindaran pajak belum mempunyai definisi dan konstruk yang disepakati oleh para peneliti akibatnya masing-masing mempunyai definisi, apakah penghindaran pajak merupakan tindakan yang diperkenankan atau tidak. Hanlon dan Heitzman (2010) sendiri mengatakan penghindaran pajak secara luas sebagai pengurangan pajak secara eksplisit.

Handayani (2015) menyatakan penghindaran pajak adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Budiman dan Setiyono (2011) menyatakan penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*lawful*) sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah usaha untuk mengurangi pajak yang bersifat tidak legal (*unlawful*). Dalam hal ini, Slemrod dan Yitzhaki (2002) juga membedakan antara penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang wajar terjadi karena masih dalam koridor hukum dan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang tidak diperkenankan karena sudah melanggar hukum dan perundangan yang berlaku. Deak(2009) mengatakan bahwa seharusnya

keduanya dilakukan secara legal dan mencerminkan yang seharusnya.

Khomsatun dan Martani (2015) mengatakan bahwa konsep penghindaran pajak secara umum adalah usaha untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan menggunakan transaksi-transaksi yang menyebabkan pengurangan beban pajak.

Dalam bukunya Perencanaan Pajak (2008) Suandy memaparkan faktor yang memotivasi seorang Wajib Pajak untuk melakukan penghindaran pajak antara lain:

- a. Jumlah pajak yang harus dibayar. Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak, semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran;
- b. Biaya untuk menyuap fiskus, semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.
- c. Kemungkinan untuk terdeteksi, semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran; dan
- d. Besar sanksi, semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, maka semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.

Tax Avoidance biasanya dikaitkan dengan *tax evasion* (Penggelapan pajak). Sophar 1996 memaparkan *Tax Evasion* adalah penghindaran pajak dengan melanggar ketentuan peraturan perpajakan. *Taxavoidance* adalah penghindaran pajak dengan menuruti peraturan yang ada.

2.1.3 Thin Capitalization dan Karakteristik Indeks Saham Syariah

Thin capitalization adalah pembentukan struktur pemodalannya suatu perusahaan dengan kontribusi hutang semaksimal mungkin dan modal seminim mungkin. Praktik *thin capitalization* didasarkan dengan adanya perbedaan perlakuan peraturan pajak atas bunga (Nuraini, 2014). Biaya dari bunga merupakan unsur pengurang dalam perhitungan penghasilan kena pajak.

Beberapa negara membatasi struktur modal dengan cara pembatasan utang berbunga, atau disebut *thinly capitalization*. *Thin capitalization* merupakan istilah yang digunakan untuk perampangan modal dimana perusahaan memperbesar utang berbasis bunga sehingga modal menjadi lebih kecil (Khomsatun, 2015).

Indonesia mengadopsi aturan *thin capitalization* melalui UU PPh-nya dalam pasal 18

(1) UU PPh itu bahwa menteri keuangan berwenang mengeluarkan keputusan mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak. Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan Nomor 1002/KMK.04/1984. Dalam keputusan ini diatur bahwa:

- a. Perbandingan antara hutang dan modal tidak melebihi 3:1 antara hutang dan modal;
- b. Untuk menghitung perbandingan di atas, jumlah hutang adalah jumlah rata-rata hutang (jangka pendek dan jangka panjang) pada tiap akhir bulan. Sedangkan modal adalah jumlah modal oleh pemegang saham termasuk laba ditahan.;
- c. Apabila perbandingan antara hutang dan modal melebihi 3:1, maka biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang dihitung kembali dengan mengoreksi terlebih dahulu jumlah hutang yang diizinkan sebesar 3 x jumlah modal

Selain tercantum pada Keputusan Menteri Keuangan, peraturan mengenai pembatasan struktur modal juga terdapat pada perusahaan yang terdaftar dalam saham syariah yakni JII dan ISSI. Dalam peraturan sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-208/BL/2012 mengenai kriteria dan penerbitan daftar efek syariah, peraturan tersebut berisi;

- a. tidak melakukan transaksi yang dilarang (perjudian, *gharar*, *maisir* dll);
- b. memenuhi rasio-rasio keuangan sebagai berikut, total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45% atau total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (*revenue*) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10%.

Keputusan Bapepam dan LK nomor: KEP-208/BL/2012 merujuk kepada indeks saham syariah. Indeks saham syariah adalah keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. Perusahaan saham syariah yang tercatat diperiksa setiap enam bulan sekali (Mei dan Desember) dan dipublikasikan pada bulan berikutnya. Saham syariah yang tercatat di BEI adalah ISSI dan JII. Perbedaan utama antara ISSI dan JII terletak pada jumlah saham syariah pada masing-masing indeks. Saat ini ISSI terdiri dari seluruh saham syariah yang tercatat di BEI, sebanyak 317 saham. JII hanya terdiri dari 30 saham syariah yang lebih likuid atau disebut juga bahwa Perusahaan yang tercatat di JII juga masuk perusahaan LQ 45. Dengan demikian, ISSI adalah indeks gabungan untuk seluruh saham syariah sedangkan JII adalah index khusus saham syariah yang likuid dan juga termasuk ke dalam ISSI.

Penelitian yang dilakukan Dwi dan Khomsatun (2015) pada perusahaan yang terdaftar di

ISSI menemukan bahwa *thin capitalization* menurunkan hubungan positif terhadap penghindaran pajak karena dengan regulasi yang lebih ketat seperti yang disebutkan dalam keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor: KEP-208/BL/2012 tentang kriteria dan penerbitan daftar efek syariah. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Taylor dan Richardson (2012) yang melakukan penelitian di Australia bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang artinya tingkat utang di atas 75% (aturan ITA97 Australia) terbukti mempunyai kecenderungan melakukan penghindaran pajak.

2.1.4 Return on Asset

Return on asset adalah rasio yang mengukur pengembalian atas total aset dengan membandingkan laba bersih dengan total aset (Brigham dan Houston, 2010:148). ROA mengindikasikan *return* yang diperoleh dari sumber daya yang diinvestasikan, baik oleh investor maupun kreditur (Messier et al., 2014:176).

ROA merupakan perbandingan antara laba dengan jumlah aset. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang dimilikinya (Darmadji dan Fakhrudin, 2012). Artinya ROA mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Berdasarkan Surat edaran BI no.9/24/Dpbs, ROA bertujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Penelitian yang dilakukan Handayani (2015) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap aktifitas penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Darmanwan et al., (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.1.5 Corporate Governance

Menurut Sutojo dan John Aldridge (2005:1), kata *governance* diambil dari kata latin, yaitu *gubernance* yang artinya mengarahkan dan mengendalikan. Dalam ilmu manajemen bisnis kata tersebut diadaptasi menjadi *corporate governance* yang artinya sebagai upaya mengarahkan (*directing*) dan mengendalikan (*control*) kegiatan organisasi termasuk perusahaan.

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan (Haruman, 2008). Menurut KNKG (Komite Nasional Kebijakan

Governance) *corporate governance* adalah salah satu pilar sistem ekonomi pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Kursniasih (2015) penelitian mengenai *corporate governance* memakai empat proksi pengukuran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2015) menggunakan empat proksi yang sama. Keempat proksi tersebut adalah kepemilikan institusional, struktur dewan komisaris, komite audit, dan kualitas audit

Penelitian yang dilakukan Handayani et al., (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap aktifitas penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Annisa dan Kurniasih (2012) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan Handayani et al., (2015) menyebutkan proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit, tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas *tax avoidance*. Penelitian oleh Annisa dan Kurniasih (2012) menyebutkan komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan dengan aktifitas penghindaran pajak.

2.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang diambil sebelum melakukan penelitian untuk mendapatkan konfirmasi kebenarannya. Menurut Sekaran (2006:135), hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- 1) H1 : *Thin Capitalization*, *Return on Asset* dan *Corporate Governance*, secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 2) H2 : *Thin Capitalization* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 3) H3 : ROA (*Return on Asset*) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 4) H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 5) H5 : Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 6) H6 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.

- 7) H7 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan kerangka kerja yang akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Terdapat enam aspek dasar desain penelitian, yaitu tujuan studi, jenis investigasi, tingkat intervensi peneliti, konteks studi, unit analisis, dan horizon waktu studi (Sekaran, 2006:155).

Tujuan studi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Studi yang termasuk dalam pengujian hipotesis biasanya menjelaskan sifat hubungan tertentu, atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam suatu situasi (Sekaran, 2006:162). Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap penghindaran pajak.

Jenis investigasi dalam penelitian ini yaitu studi kausal (*causal study*). Studi kausal adalah studi yang dilakukan untuk menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah (Sekaran, 2006:165). Penelitian ini melihat pengaruh dari *thin capitalization*, ROA dan *corporate governance* terhadap penghindaran pajak. Tingkat intervensi dalam penelitian ini adalah intervensi minimal. Peneliti hanya mengumpulkan data berupa laporan keuangan tahunan dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan, tanpa mengintervensi data yang diteliti.

Situasi studi pada penelitian ini adalah situasi tidak diatur. Peneliti ingin melihat pengaruh dari variabel-variabel terhadap penghindaran pajak tanpa intervensi peneliti terhadap sumber data di lapangan. Unit analisis merujuk pada tingkat kesatuan yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya (Sekaran, 2006:173). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok perusahaan. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan keuangan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015. Dalam penelitian ini horizon waktu yang digunakan adalah *pooling/panel data*. *Pooling data/panel data* yaitu gabungan *time series* dan *cross sectional*, dimana studi ini mengambil sampel pada beberapa perusahaan dan beberapa waktu yang berbeda (Gujarati, 2003:363).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan yang terdaftar di BEI dan tercatat sebagai saham pada JII pada tahun 2011-2015. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pemilihan sampel

dengan tujuan atau target tertentu secara tidak acak (Indriantoro dan Supomo, 2013:131).

Kriteria sampel yang ditetapkan oleh peneliti adalah:

- 1) Perusahaan yang terdaftar pada saham syariah JII selama tahun 2011-2015 secara berturut-turut.
- 2) Perusahaan yang konsisten terdaftar pada JII selama tahun 2011-2015.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar di JII 2011-2015	30
2	Perusahaan yang tidak konsisten masuk ke dalam JII tahun 2011-2015	(15)
3	Perusahaan yang konsisten masuk dalam JII secara terus menerus dari tahun 2011-2015	15
4	Dikalikan waktu	5 tahun
5	Jumlah sampel	75

Sumber : Data diolah (2016)

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2011-2015. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder biasanya bersumber dari publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan, dokumen perpustakaan, buletin statistik, data *online*, *website*, dan internet (Sekaran, 2006:77).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berupa laporan keuangan tahunan yang telah tersedia di BEI. Data diperoleh dengan mengakses *website* BEI dengan alamat www.idx.co.id

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) menggunakan pengukuran *total Book Tax Gap* (BTG) atau dikenal juga dengan BTG (*Book Tax Gap*). Indikator variabel ini diukur dengan mengurangi laba sebelum pajak dengan laba setelah pajak dan dibagi dengan total aset (Martani et al., 2010). Selanjutnya long et al., (2013) menjelaskan bahwa laba setelah pajak didapat dari beban pajak dikurang dengan kewajiban pajak tangguhan ditambah dengan aset pajak tangguhan dan dibagi dengan tarif pajak penghasilan. Adapun persamaannya adalah:

$$BTG = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Untuk menghitung laba pajak menggunakan rumus

$$\text{Laba pajak} = \frac{\text{beban pajak} - \text{kewajiban pajak tanggungan} + \text{Aset pajak tanggungan}}{\text{tarif pajak penghasilan}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh (Nauval,2014) menggabungkan rumus tersebut menjadi:

$$\text{BTG} = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \left(\frac{\text{BP} - \text{KPT} - \text{APT}}{\text{tarif pph}} \right)}{\text{Total aset}}$$

Keterangan :

BTG : *Book Tax Gap*

BP : *Beban Pajak*

KPT : *Kewajiban Pajak Tanggungan*

APT : *Aset Pajak Tanggungan*

3.4.2 Variabel Independen (X)

3.4.2.1 Thin Capitalization

Thin capitalization (pengecilan modal) adalah batasan rasio total utang terhadap modal. Pengukuran yang dipakai oleh peneliti sebelumnya untuk mengukur *thin capitalization* (Taylor dan Richardson, 2012) adalah :

$$\text{MAD ratio} = \frac{\text{Avarage debt}}{\text{SHDA of the firm}}$$

Keterangan :

MAD : *Maximum Amount Debt*

SHDA : *Safe harbor debt amount*

Ketentuan *thin capitalization* dalam standar akuntansi digunakan untuk menentukan apa yang merupakan aset, kewajiban dan ekuitas. Ketentuan *thin capitalization* menguraikan proses dimana suatu entitas dapat menghitung jumlah maksimum utang berbunga atau *maximum amount debt* (MAD) yang dapat menimbulkan pemotongan bunga dalam satu tahun fiskal. Sebuah entitas *thin capitalization* adalah entitas dengan tingkat utang di struktur modal perusahaan yang melebihi 75% dari total utang ditambah ekuitas hal ini dikenal dengan *safe harbor limit*. Perhitungannya dengan memanfaatkan *safe harbor test*, dimana melibatkan perhitungan *safe harbor test*, dimana melibatkan perhitungan *safe harbor debt amount* (SHDA) (Nuraini, 2014)

Model penelitian dengan variabel *thin capitalization* ini digunakan oleh Taylor dan Richardson (2013) juga oleh Nuraini (2014). Langkah untuk menghitungnya adalah:

$$\text{SHDA} = (\text{Rata-rata total aset} - \text{nonIBL}) \times 45\% \quad (1)$$

Dimana non IBL (*Interest bearing liabilities*) adalah kewajiban *non-interest* perusahaan, suatu *liability* yang tidak ada kaitannya dengan bunga (*interest*). Sehingga penelitian ini cocok untuk dilakukan dengan pengukuran di atas mengingat penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di JII yang memiliki syarat perbandingan antara hutang berbasis bunga dengan total aset

45%:55% sehingga perhitungannya hanya menggunakan hutang perusahaan yang tidak berbasis bunga saja.

Ukuran MAD dihitung sebagai berikut :

$$\text{MAD Ratio} = \frac{\text{rata-rata utang}}{\text{SHDA Perusahaan}} \quad (2)$$

Rasio MAD dihitung sesuai dengan persamaan (2) merupakan pengukuran untuk *thin capitalization*. Setelah pencarian MAD ratio didapatkan hasil 1 ataupun dibawah 1 dan akan menggunakan variabel dummy. Jika $\text{MAD} > 1$ maka nilainya 1 dan jika $\text{MAD} < 1$ nilainya adalah 0.

3.4.2.2 Return On Asset

Return on Asset merupakan salah satu indikator yang memperlihatkan kinerja suatu perusahaan. ROA diukur laba sebelum pajak dibagi dengan total aset (Gupta dan New Berry, 1997). Pada penelitian sebelumnya (Handayani, 2015) juga menggunakan pengukuran yang sama yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.4.2.3 Corporate Governance

Corporate governance menjelaskan hubungan antar partisipan dalam suatu perusahaan dalam menjalankan kinerja dari suatu perusahaan. Sebuah struktur *corporate governance* yang ada pada suatu perusahaan tentunya mampu mempengaruhi sebuah kebijakan yang ada dalam suatu perusahaan dalam berbagai hal dan salah satunya adalah penghindaran pajak. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa (2012) dan Handayani (2015) *Corporate Governance* dalam pengukurannya menggunakan empat proksi yakni :

a. Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional berperan penting dalam memantau kinerja manajer dalam perusahaan dalam menjalankan tugas. Kepemilikan institusional dalam pengukuran ini dilihat dari berapa jumlah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan dengan jumlah saham yang beredar sehingga jika disederhanakan pengukuran ini diukur sebagai berikut:

$$\text{KI} = \frac{\text{Kepemilikan saham institusional}}{\text{Total saham beredar}}$$

b. Proporsi dewan komisaris Independen (DKI)

Komisaris independen menunjukkan berapa banyak orang yang berada di dalam perusahaan yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali dan juga tidak menjabat sebagai direktur dalam suatu perusahaan. Pengukuran terhadap komisaris independen melihat seberapa besar jumlah komisaris independen dalam perusahaan dengan jumlah komisaris lainnya dalam suatu perusahaan, sehingga pengukurannya adalah:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$$

c. Kualitas Audit (KA)

Kualitas audit suatu perusahaan mencerminkan baiknya transparansi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal keuangan. Selain itu juga menunjukkan dan memberikan keyakinan lebih kepada para pemegang saham jika audit diaudit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) yang kompeten. Pengukuran dalam penelitian ini adalah:

- Mendapatkan nilai 1 jika diaudit oleh KAP *The Big Four*
- Mendapatkan nilai 0 Jika diaudit oleh KAP *non The Big Four*

d. Komite Audit (KOA)

Pengukuran komite audit menggunakan pengukuran yang dilakukan Linda (2012) yakni dengan membandingkan jumlah komite audit yang ada di perusahaan. Minimal komite audit dalam suatu perusahaan adalah 3 orang (Effendy, 2005)

$$KOA = \frac{\text{Jumlah komite audit perusahaan}}{3}$$

3.5 Metode Analisis dan Rancangan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Metode Analisis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yaitu teknik analisis regresi berganda. Selanjutnya data diolah dengan program IBM *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 23. Setelah dilakukan analisis statistik dalam penelitian ini, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis. Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linier (Indriantoro dan Supomo, 2013:211).

3.5.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan, atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responde. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi berupa frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standar dan varian), dan koefisien korelasi antar variabel penelitian. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung tipe skala pengukuran *construct* yang

digunakan dalam penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2013:170).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013:160).

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H0: Data residual berdistribusi normal

HA: Data residual tidak berdistribusi normal

Pedoman pengambilan keputusan:

- 1) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05, H0 ditolak, HA diterima.
- 2) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05, H0 diterima.

3.5.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel bebas tersebut tidak ortognal. Variabel ortognal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antarvariabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai batas yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* 0,1 atau nilai VIF 10 (Ghozali, 2013:105).

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (tahun sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013:110).

Uji Durbin-Watson (DW) dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi. Uji DW dilakukan dengan membuat hipotesis:

H0: Tidak ada autokorelasi (r = 0)

HA: Ada autokorelasi (r ≠ 0).

Pedoman pengambilan keputusan:

- 1) $0 < DW < dl$, tidak ada autokorelasi positif, H_0 ditolak, H_A diterima.
- 2) $dl > DW > du$, tidak ada autokorelasi positif, tidak ada keputusan.
- 3) $4 - dl < DW < 4$, tidak ada korelasi negatif, H_0 ditolak, H_A diterima.
- 4) $4 - du > DW > 4 - dl$, tidak ada korelasi negatif, tidak ada keputusan.
- 5) $du < DW < 4 - du$, tidak ada autokorelasi, positif atau negatif, H_0 diterima.

3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak muncul heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika terdapat pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak terdapat pola tertentu atau titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

3.5.4 Rancangan Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah upaya menjelaskan hubungan antara variabel independen (*thin capitalization*, *return on asset* dan *corporate governance*) terhadap satu variabel dependen penghindaran pajak (Subramayam dan Jhon, 2013). Maka dari itu, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

- Y = Penghindaran pajak
 a = Konstanta
 b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi
 X_1 = Dummy *thin capitalization*
 X_2 = *Return on Asset* (ROA)
 X_3 = Kepemilikan institusional
 X_4 = Proporsi dewan komisaris
 X_5 = Dummy Kualitas audit
 X_6 = Komite audit
 e = Epsilon (*error term*)

3.5.2.2 Uji Signifikansi Bersama-sama (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam

model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Uji statistik F dilakukan dengan cara *quick look*, yaitu melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan *significance level* 0,05 (= 5%). Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika F hitung > F tabel atau jika nilai Sig F > 0,05, maka hipotesis diterima.
- 2) Jika F hitung < F tabel atau jika nilai Sig F < 0,05, maka hipotesis ditolak.

3.5.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2009). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 (=5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti, secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti, secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (antara nol dan satu) menunjukkan persentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Subramayam dan Wild, 2013)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari nilai terendah, tertinggi, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif ini dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax_Avoidance	75	-,2458	,3481	,039960	,0929663
Thin_Capitalization	75	0	1	,56	,500
ROA	75	1,0	45,7	14,180	10,2744
Kepemilikan_Institusional	75	,1571	,8500	,575352	,1620522
Dewan_Komisaris	75	,1667	,8000	,421862	,1287205
Kualitas_Audit	75	0	1	,83	,381
Komite_Audit	75	1,000	2,333	1,15555	,3116041
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2016)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat variabel terikat yaitu *tax avoidance* mempunyai nilai minimum sebesar -0,2458 yang terjadi pada perusahaan Indo Tambang Raya Megah Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 0,3481 terjadi pada perusahaan Adaro Energy Tbk pada tahun 2015 dapat dilihat pada lampiran 2. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,039960. Standar deviasi sebesar 0,929663 yang berarti lebih besar dari *mean* yang berarti bawa variasi data lebih besar atau dengan kata lain datatersebut bervariasi heterogen.

Variabel bebas *thin capitalization* pada penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar perusahaan yang terdaftar pada JII melakukan *thin capitalization* dengan perbandingan 56% yang melakukan *thin capitalization* dan 44% yang tidak melakukan *thin capitalization*.

Variabel bebas ROA mempunyai nilai minimum sebesar 1,0 yang terjadi pada perusahaan Lippo Karawaci Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum 45,7 terjadi pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012dapat dilihat pada lampiran 2. Nilai *mean* sebesar 14,180 dan nilai standar deviasi sebesar 10,2744. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa variasi data lebih kecil atau dengan kata lain data tersebut bervariasi homogen.

Variabel bebas kepemilikan institusional memiliki nilai minimal 0,1571 terjadi pada perusahaan Lippo Karawaci tahun 2011 dan nilai maksimum 0,8500 terjadi pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk selama 5 tahun berturut-turut dapat dilihat pada lampiran 2. Nilai *mean* 0,575352 dan standar deviasi 0,1620522. Dapat dilihat nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean* yang berarti berarti bahwa variasi data lebih kecil atau dengan kata lain data tersebut bervariasi homogen.

Variabel bebas proporsi dewan komisaris memiliki nilai minimum 1,667 terjadi pada perusahaan Indo Tambang Raya Megah Tbk pada tahun 2015 dapat dilihat pada lampiran 2. Nilai maksimum sebesar 0,8000 terjadi pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk selama 5 tahun berturut-turut. Nilai *mean* adalah 0,421862 sedangkan standar deviasi 0,1287205. Nilai dari standar deviasi lebih kecil dari mean itu berarti variasi data lebih kecil atau data tersebut bervariasi homogen.

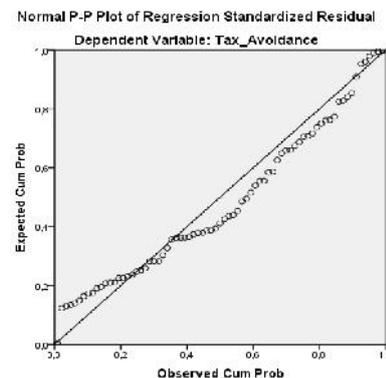
Variabel bebas kualitas audit pada penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar perusahaan yang terdaftar pada JII yang diaudit oleh KAP *the big four*. Jumlah perbandingan antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* dan *non KAP The Big Four* adalah 83% dan 17%.

Variabel bebas Komite Audit memiliki nilai minimum 1,0000 terjadi pada beberapa perusahaan diantaranya adalah Astra Agro lestari Tbk, Adaro Energy Tbk dan AKR Corporindo Tbk dari tahun 2011-2015 dapat dilihat pada lampiran 2. Sedangkan nilai maksimum adalah 2,3333 terjadi pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2011 dan 2012. Nilai *mean* adalah 1,155556 dan standar deviasi 0,3116041 yang berarti data tersebut bervariasi homogen dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean*.

4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tahap awal ketika melakukan analisa data. Pengujian normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan regresi berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013:160). Namun, untuk lebih memastikan bahwa data tersebut normal maka penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* $Z > 0,05$. Tabel 4.2 berikut ini menunjukkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*.



Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2016)

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.1.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2013:105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai batas yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* 0,1 atau nilai VIF 10. Hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a		
	Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)			
Thin_Capitalization	,124	,724	1,381
ROA	,068	,420	2,381
Kepemilikan_Institusional	-,471	,469	2,132
Dewan_Komisaris	,243	,635	1,575
Kualitas_Audit	,291	,663	1,509
Komite_Audit	-,028	,834	1,198

a. Dependent Variable: Tax_Avoidance

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2016)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa model regresi tersebut terbebas dari multikolonieritas antar variabel bebas.

4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2013:175). Tabel 4.4 berikut ini menunjukkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *Durbin-Watson*.

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Autokorelasi

Durbin-Watson
2,050

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, dapat diketahui bahwa dw sebesar 1,931. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan jumlah observasi 75 (n=15) dan variabel independen (k) sebanyak 6, nilai dw berada diantara -4 sampai +4 (-4 < 2,197 < +4) yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak muncul heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Untuk menguji heteroskedastisitas dalam model regresi ini dilakukan uji glejser yaitu mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	,002
Thin_Capitalization	,806
ROA	,345
Kepemilikan_Institusional	,204
Dewan_Komisaris	,418
Kualitas_Audit	,137
Komite_Audit	,263

a. Dependent Variable: RES2_glejser

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa seluruh nilai signifikan variabel dalam penelitian bernilai signifikan lebih dari 0,05. Maka bisa disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

4.1.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang diketahui dapat menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) 23, pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.5:

Tabel 4.5
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
1 (Constant)	,051	,076	,505
Thin_Capitalization	,023	,024	,345
ROA	,001	,002	,693
Kepemilikan_Institusional	-,270	,093	,005
Dewan_Komisaris	,176	,100	,084
Kualitas_Audit	,071	,033	,036
Komite_Audit	-,008	,036	,818

a. Dependent Variable: Tax_Avoidance

Berdasarkan hasil perhitungan statistik seperti terlihat pada tabel 4.6 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,051 + 0,023X_1 + 0,001X_2 - 0,270X_3 + 0,176X_4 + 0,071X_5 - 0,008X_6 + e$$

Persamaan regresi tersebut menghasilkan data yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Konstansta (a) sebesar 0,051. Artinya jika *thin capitalization*, ROA, kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit dan komite audit dianggap konstan, maka besarnya tingkat *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015 adalah sebesar 5,1%.
- 2) Koefisien regresi *thin capitalization* sebesar 0,023 menunjukkan arah positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015. Pada setiap tingkat *thin capitalization* tidak terdapat perbedaan antara perusahaan yang melakukan *thin capitalization* dan perusahaan tidak melakukan *thin capitalization*. Tanda positif pada koefisien menunjukkan bahwa peningkatan *thin capitalization* akan diikuti peningkatan pada *tax avoidance*. Jika variabel *thin capitalization* bertambah 1 satuan, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,023 dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak mengalami perubahan.
- 3) Koefisien regresi ROA sebesar 0,001 menunjukkan arah positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015. Tanda positif pada koefisien menunjukkan bahwa peningkatan nilai ROA akan diikuti peningkatan *tax avoidance* yang dibagikan. Jika variabel ROA bertambah 1 satuan, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak mengalami perubahan.
- 4) Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,270 menunjukkan arah negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa peningkatan nilai kepemilikan institusional akan diikuti penurunan pada *tax avoidance* yang dibagikan. Jika variabel kepemilikan institusional bertambah 1 satuan, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,270 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak mengalami perubahan.
- 5) Koefisien regresi dewan komisaris sebesar 0,176 menunjukkan arah positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015. Tanda positif pada koefisien menunjukkan bahwa peningkatan nilai dewan komisaris akan diikuti peningkatan *tax avoidance* yang dibagikan. Jika variabel dewan komisaris

bertambah 1 satuan, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,176 dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak mengalami perubahan.

- 6) Koefisien regresi Kualitas audit sebesar 0,71 menunjukkan arah positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015. Tanda positif pada koefisien menunjukkan bahwa peningkatan nilai kualitas akan diikuti peningkatan *tax avoidance* yang dibagikan. Jika variabel kualitas bertambah 1 satuan, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,71 dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak mengalami perubahan. Dengan kata lain pada setiap tingkat kualitas audit, terdapat perbedaan antara perusahaan yang melakukan audit oleh KAP *The Big Four* dan KAP *nonThe Big Four* terhadap *tax avoidance*.
- 7) Koefisien regresi komite audit sebesar -0,08 menunjukkan arah negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa peningkatan nilai komite audit akan diikuti penurunan pada *tax avoidance* yang dibagikan. Jika variabel komite audit bertambah 1 satuan, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,08 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak mengalami perubahan.

4.1.4.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur besar persentase variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai R^2 diperoleh sebesar 0,165 atau sebesar 16,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 16,5% variasi *thin capitalization* dapat dijelaskan oleh keenam variabel independen dalam penelitian ini yaitu *thin capitalization*, ROA, kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit dan komite audit sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

4.1.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Hasil uji simultan dapat dilihat pada Tabel 4.6

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,050 atau sama

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,105	6	,018	2,238	,050 ^b
	Residual	,534	68	,008		
	Total	,640	74			

a. Dependent Variable: Tax_Avoidance

b. Predictors: (Constant), Komite_Audit, ROA, Kualitas_Audit, Thin_Capitalization, Dewan_Komisaris, Kepemilikan_Institusional

dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5 %, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas, yaitu *thin capitalization*, ROA, kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit dan komite audit, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu *tax avoidance* dan menerima hipotesis pertama (H_1).

4.1.4.4 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis uji t dilakukan untuk menyelediki lebih lanjut mana diantara dua variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Uji statistik t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel.

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil pengujian sebagai berikut:

1. Variabel *thin capitalization* (X_1) memiliki nilai signifikan 0,345 lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada setiap aktivitas/nilai penghindaran pajak tidak terdapat perbedaan pada perusahaan yang melakukan *thin capitalization* dan tidak melakukan *thin capitalization*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak.
2. Variabel ROA (X_2) memiliki nilai signifikan 0,693 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak.
3. Variabel kepemilikan institusional (X_3) memiliki nilai signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima.
4. Variabel dewan komisaris (X_4) memiliki nilai signifikan 0,84 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan

demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak.

5. Variabel kualitas audit (X_5) memiliki nilai signifikan 0,036 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pada setiap penghindaran pajak terdapat perbedaan pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* dan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *The Big Four* terhadap aktivitas *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima.
6. Variabel komite audit (X_6) memiliki nilai signifikan 0,818 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak.

4.2 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka berikut akan dibahas pengaruh variabel bebas, yaitu *thin capitalization*, ROA, kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit dan komite, terhadap variabel terikat, yaitu *tax avoidance*.

4.2.1 Pengaruh *thin capitalization*, ROA, kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit dan komite audit terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian statistik F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,050 atau sama dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5 %, yang berarti bahwa variabel bebas, yaitu profitabilitas, tingkat pertumbuhan, arus kas bebas, ukuran perusahaan, dan rasio hutang, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu *tax avoidance* pada perusahaan keuangan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima.

4.2.2 Pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *thin capitalization* memiliki tingkat signifikansi 0,345 atau 34,5% yang berada di atas tingkat signifikansi yang diinginkan yaitu sebesar 0,05 atau 5% agar diterimanya hipotesis penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di JII. Dengan demikian hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua (H_2).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi pengaruh apapun antara *thin capitalization* dan *tax avoidance*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomsatun (2012) pada perusahaan ISSI yang menyatakan bahwa *thin capitalization* menurunkan hubungan positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan sedikitnya celah pengelolaan optimalisasi kepemilikan hutang terkait dengan pengelolaan pajak.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Taylor dan Richardson (2012) bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini bisa dikarenakan karena objek atau sampel penelitian ini cakupannya masih sedikit hanya mencapai 75 observasi saja sehingga tidak terlalu menunjukkan pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pembatasan utang (*thin capitalization*) yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset sebesar 45%:55% yang merupakan salah satu syarat suatu perusahaan untuk masuk ke dalam daftar JII tidak mempengaruhi praktik praktik *tax avoidance*. Walaupun penelitian ini menunjukkan perbandingan yang lebih besar antara perusahaan yang melakukan *thin capitalization* dan perusahaan yang tidak melakukan *thin capitalization* tetap tidak menunjukkan pengaruh pada aktivitas *tax avoidance*.

4.2.3 Pengaruh ROA terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,693 atau 69,3% yang berada di atas tingkat signifikansi yang diinginkan yaitu sebesar 0,05 atau 5% agar diterimanya hipotesis penelitian. Nilai ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) dengan menyatakan sampel ROA perusahaan yang rata-rata 10,3%, sehingga mengindikasikan tindakan efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen cukup rendah. Nuringsih (2010) dalam Utami (2013) menyebutkan rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Utami (2013) menambahkan hal tersebut mungkin menjadi alasan mengapa variabel ROA dalam penelitiannya tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sejalan dalam penelitian ini bahwa rata-rata nilai ROA dalam sampel penelitian rata-rata dengan nilai 14,18% yang jumlah tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya dan mengindikasikan tindakan efisiensi perusahaan yang cukup rendah oleh pihak perusahaan oleh sebab itu pada penelitian ini ROA tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.2.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan uji t dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,005 yang berada di bawah tingkat signifikansi yang diinginkan yaitu sebesar 0,05 atau 5%. Hubungan negatif sebesar 0,270 yang ditunjukkan oleh kepemilikan institusional yang berarti semakin besar pengaruh pihak luar dalam perusahaan maka akan semakin sulit perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Berarti semakin tingginya nilai dari kepemilikan institusional maka akan semakin mudah pihak luar melakukan pengawasan (*controlling*) pada perusahaan sehingga sulit bagi perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* diterima.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Harto (2014) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena mekanisme pemegang saham institusional dalam tata kelola perusahaan berfungsi sebagai pengawas manajer perusahaan dalam meminimalkan keputusan penghindaran pajak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2012) dan Handayani (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* hal ini disebabkan keberadaan pemilik institusional mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak agresif dalam rangka memperoleh laba yang maksimal untuk pemilik institusional.

4.2.4 Pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan uji t dapat dilihat bahwa variabel dewan komisaris dengan tingkat signifikansi 0,084 atau 8,4% yang berada di atas tingkat signifikansi yang diinginkan yaitu sebesar 0,05 atau 5% agar diterimanya hipotesis penelitian. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kelima (H_5) ditolak.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015) dan Puspita (2014) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi penurunan aktivitas *tax avoidance* (Handayani, 2015). Penambahan anggota dewan komisaris independen hanya untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting

sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat (Dewi dan Jati, 2014).

4.2.5 Pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan uji t dapat dilihat bahwa variabel kualitas audit dengan tingkat signifikansi 0,036 atau 3,6% yang berada di bawah tingkat signifikansi yang diinginkan yaitu sebesar 0,05 atau 5%. Hubungan positif sebesar 0,071. Yang berarti terdapat perbedaan penghindaran pajak pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* dengan KAP *non Big Four*. Penghindaran pajak lebih tinggi terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yaitu sebesar 0,071. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H_6) diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2013) bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pemilihan auditor yang berkualitas bertujuan menutupi tindakan manajemen laba dengan alasan untuk meminimalkan beban pajak. Selain itu dengan pemilihan auditor yang berkualitas maka akan memberikan sinyal kepada para pemakai laporan keuangan akan reliabilitas laporan keuangan yang disajikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Ia berpendapat perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* maupun KAP *non The Big Four* bisa saja terjadi kecurangan.

4.2.6 Pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan uji t dapat dilihat bahwa variabel komite audit dengan tingkat signifikansi 0,818 atau 81,8% yang berada di atas tingkat signifikansi yang diinginkan yaitu sebesar 0,05 atau 5% agar diterimanya hipotesis penelitian. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kelima (H_5) ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Keberadaan komite audit di dalam mekanisme *good corporate governance* kurang memiliki peran aktif atas penetapan tarif pajak perusahaan dan cenderung bekerja secara netral dengan aturan yang telah ditetapkan.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Untuk tahun pengamatan selama 2011-2015, *thin capitalization, return on assets*, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit secara bersama-sama menunjukkan hubungan yang saling berpengaruh (simultan) terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII.
- 2) Walaupun banyak perusahaan yang melakukan *thin capitalization* pada perusahaan yang terdaftar di JII namun tetap tidak menunjukkan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 3) Variabel *return on asset* tidak berpengaruh terhadap terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 4) Variabel proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 5) Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015
- 6) Variabel kualitas audit berpengaruh positif terhadap terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.
- 7) Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya sehingga diperoleh hasil yang lebih baik lagi di masa yang akan datang, antara lain:

- 1) Pemilihan variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap profitabilitasnya melihat 6 faktor saja yaitu *thin capitalization*, ROA, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kualitas audit dan komite audit. Hal ini memungkinkan terabaikannya faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi profitabilitas.
- 2) Masih sangat terbatasnya referensi tentang variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini khususnya pada variabel *thin capitalization*.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran antara lain:

5.3.1 Saran Praktis (Operasional)

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan dalam

melakukan penanaman saham kepada perusahaan.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian-penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain

5.3.2 Saran Akademisi (Teoretis)

- 1) Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel-variabel lain seperti variabel non keuangan yang mempengaruhi profitabilitas.
- 2) Peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas objek penelitian dengan menambahkan tahun penelitian.

Daftar Pustaka

- Annisa dan Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap tax avoidance. *Jurnal akuntansi dan auditing* volume 8/No. 2/mei 2012:95-189
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Buku 1. Edisi 11. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Brown, Karen B. 2012. *A Comparative Look at regulation of corporate Tax Avoidance*. Washington: Springer.
- Darmawan dan sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan corporate governance, leverage, return on asset, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. *E-jurnal akuntansi universitas udayana*. ISSN: 2302-8556
- Darmadji, Tjiptono & Hendry M. Fakhruddin. 2012. Pasar Modal di Indonesia. *Pendekatan Tanya jawab*. Edisi 2. Jakarta : Salemba empat.
- Deak, D. 2009. *Legal Considerations of Tax Evasion and Tax Avoidance*. Society & Economy, Vol. 26, No. 1, 41-85
- Dewi, K. Dan I.K. Jati. 2014. Pengaruh Karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan corporate governance pada Tax avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 6(2): 249-260.
- Fadhilah, R. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Undip
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Gupta, S., dan Newberry, K. 1997. Determine of the variability on corporate effective tax rates: Evidence from Australia firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 22: 12-25
- Handayani Cahyaning dewi, Aris M Abdul, Mujiyati. 2015. Pengaruh Return on Asset, Karakter Eksekutif, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik terhadap tax avoidance. *Syariah paper accounting*. ISSN 2460-0784.
- Hanlon, M. & Heitzman, S. 2010. *A Review of Tax Research* Journal of Accounting and Economics, 50, 127-178.
- <http://nasional.kontan.co.id/news/realisasi-pajak-2012-meleset-dari-target> (diakses pada april 9.15 WIB)
- <http://bisnis.liputan6.com/read/2403217/realisasi-penerimaan-pajak-2015-capai-815-dari-target> (diakses pada 7 april 9.15 WIB)
- <http://economy.okezone.com/read/2014/01/06/20/922576/penerimaan-pajak-2013-capai-92-42> (diakses pada 7 April 9.15 WIB)
- <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/realisasi-pendapatan-negara-tahun-2014-capai-rp15372-triliun> (diakses pada 7 april 9.16 WIB)
- <http://www.pajak.go.id/content/dirjen-pajak-penerimaan-pajak-2011-capai-993-persen> (diakses pada 7 april 2016 9.18 WIB)
- <https://www.linkedin.com/pulse/20140726022710-57653111-mengenai-penghindaran-pajak-tax-avoidance> (diakses pada 7 April 2016 11.33 WIB)
- <http://www.pajak.go.id/content/article/melalui-pajak-kita-membangun-negeri> (diakses pada 13 april 2015 9.54 WIB)
- Haruman dalam jurnal Annisa. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap tax avoidance. *Jurnal akuntansi dan auditing* volume 8/No. 2/mei 2012:95-189
- Khomsatun dan Martani. 2015. Pengaruh thin capitalization dan Asset mix perusahaan Indeks saham syariah indonesia (Issi) terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. 16-19 september 2015, Sumatera utara, Indonesia.
- Kurniasih dan Sari. 2013. Pengaruh return on asset, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. *Buletin studi ekonomi Volume* 18 (1) : 58-66
- Linda. 2012. Mekanisme Corporate Governance dan Biaya Agensi. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*.
- Low, Angie, 2006, Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation, *Fisher Collage of Business Working Paper*, 03-003.
- Lumbantoruan, Sophar. 1996. *Akuntansi Pajak*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

- Maharani dan Suardana. 2014. Pengaruh Corporate governance, Profitabilitas, dan Karakter eksekutif pada Tax avoidance perusahaan manufaktur. *E-jurnal akuntansi universitas udayana*. ISSN 2302-8556
- Messier, W. F., Glover S. M., & Prawitt D. F., 2014. *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Sistematis (Auditing and Assurance Services: A Systematic Approach)*. Buku 1. Edisi 8. Terjemahan oleh Denies Priantinah & Linda Kusumaning Wedari. Jakarta: Salemba Empat.
- Mughal dan akram. 2012. Reasons of tax avoidance and tax evasion: Reflection from pakistan. *Journal of economics and behavioral studies*. ISSN 2220-6140
- Nuraini NS, Marsono. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi thin capitalization pada perusahaan multinasional di Indonesia. *Diponegoro journal of accounting*. ISSN 2337-3806
- Permana dan Zulaikha. 2015. Pengaruh Corporate Governance terhadap penghindaran pajak (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2014). *Diponegoro journal of accounting*. ISSN: 2337-3806
- Puspita SR dan Harto. 2014. Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Diponegoro journal of accounting*. ISSN 2227-2806
- Prakosa. K.B. 2014. Pengaruh profitabilitas, kepemilikan keluarga, dan corporate governance terhadap penghindaran pajak Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. 24-27 september 2014, Mataram, Indonesia. Hal. 1-27.
- Republik Indonesia. Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-208/BL/2012 mengenai kriteria dan penerbitan daftar efek syariah. Jakarta.
- _____. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 102/KMK.04/1984. Jakarta.
- _____. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1002/KMK.04/1984. Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business. Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shleifer, A., dan Vishney, R. 1986. Larger shareholders and corporate control. *Journal of political economy* 94: 461-488.
- Sikka, P., 2010. *Smoke and Mirrors: Corporate Social Responsibility and Tax Avoidance*, *Accounting Forum* 34, 153-168
- Slemrod, J., S. Yitzhaki. 2002. *Tax Avoidance, Evasion, and Administration*, *Handbook of Public Economics*, vol. 3. Elsevier Science, Amsterdam, 1423-1470
- Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat, Edisi Keempat.
- Sutojo S, Aldridge E J. 2008. *Good Corporate Governance*. Tata kelola perusahaan yang sehat. Jakarta : PT. Damar Mulia Pustaka.
- Sulistiyanto, H. Sri, dan Rika Lidyah, 2002, Good Governane: Berhasilkah ditrapkan di Indonesia? *Jurnal Widya Warta*, No.2 Tahun XXVI/ Juli 2013
- Taylor, G & Richardson G. 2012. International Corporate Tax Avoidance Practice: Evidence from Australian Firms, *The International Journal of Accounting* 47, 469-496
- Taylor, G., & Richardson, G., 2013. The determinant of thinly capitalized tax avoidance structures: evidence from australia firms, *The International Journal of Accounting* 2, 12-25
- Utami, Nurindah Wahyu. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, *SIZE*, Profitabilitas Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.